

PENGARUH PRODUKSI, KONSUMSI, HARGA, CADANGAN DEvisa, KURS DOLLAR AS TERHADAP MINYAK BUMI INDONESIA

**Safitri Linni Lailina Ulfa
I.K.G.Bendesa**

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
E-mail:safitri836@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produksi, konsumsi, harga, cadangan devisa, kurs dollar AS dengan impor minyak bumi sebagai penelitian. Penelitian ini dilakukan di Indonesia. Dan apakah ada pengaruh secara simultan maupun parsial terhadap impor minyak bumi Indonesia, antara produksi, konsumsi, harga, cadangan devisa, kurs dollar AS. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda, dan menggunakan data sekunder periode 1996-2017. Berdasarkan hasil uji dengan SPSS memperoleh hasil produksi, konsumsi, harga, cadangan devisa dan kurs dollar Amerika Serikat secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor minyak bumi Indonesia. Secara parsial konsumsi dan cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor minyak bumi Indonesia. Impor akan meningkat bila tidak diimbangi dengan produksi dalam negeri yang tidak sesuai dengan konsumsi masyarakat yang tahun ke tahun semakin meningkat. Sedangkan produksi, harga dan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor minyak bumi Indonesia.

Kata kunci: produksi, konsumsi, harga, cadangan devisa, kurs dollar AS

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is a simultaneous or partial influence on Indonesia's petroleum imports, between production, consumption, prices, foreign exchange reserves, US dollar exchange rates. The analysis technique used in this study is multiple linear regression, and using secondary data from 1996-2017. The test results with SPSS obtain the results of production, consumption, price, foreign exchange reserves and the US dollar exchange rate simultaneously have a significant effect on Indonesia's petroleum imports. Partially consumption and foreign exchange reserves have a positive and significant effect on Indonesia's oil imports while the production, price and exchange rate of the United States dollar have a negative and significant effect on Indonesia's oil imports.

Keywords: *production, consumption, price, foreign exchange reserves, US dollar exchange rate*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang harus di bangun agar Indonesia dapat menjadi negara maju salah satunya selalu berusaha untuk meningkatkan pembangunan ekonominya dan membuka diri untuk ikut ambil bagian dalam perdagangan internasional. Sudah banyak upaya pemerintah yang dilakukan untuk membangun perekonomian Indonesia mulai dari dalam negeri sampai yang terkait ke luar negeri (Mulya Putra & Yasa,2016).

Perdagangan internasional merupakan kegiatan antar suatu negara yang menjalankan perdagangan untuk memperoleh keuntungan antar masing-masing negara, dan mampu memecahkan masalah bagi suatu negara dalam memenuhi kebutuhan bagi masyarakatnya. Dalam perdagangan internasional terdapat kegiatan ekspor dan impor suatu barang (Silvia, 2015). Pada dasarnya transaksi internasional ini akan dapat memberikan efek *multiplier* daripada peningkatan pendapatan suatu daerah (Sabaruddin, 2013). Pengklasifikasian komoditi dalam ekspor merupakan sistem yang digunakan untuk mempermudah pengembangan di sektor ekspor khususnya untuk negara berkembang (Athukorala, 2006).

Banyak keuntungan yang bisa diperoleh dari aktivitas perdagangan internasional salah satunya adalah untuk meningkatkan kemakmuran suatu negara, karena tidak semua negara memiliki peralatan produksi atau kondisi ekonomi yang sama baik dalam kualitas maupun kuantitasnya (Umantari & Darsana, 2015). Pada prinsipnya perdagangan antara dua negara itu timbul karena adanya perbedaan di dalam permintaan maupun penawaran. Permintaan ini

berbeda misalnya, karena perbedaan pendapatan dan selera sedangkan perbedaan penawaran misalnya, dikarenakan perbedaan di dalam jumlah dan kualitas faktor-faktor produksi, tingkat teknologi dan eksternalitas (Nopirin,2014).

Setiap negara memiliki sumber daya alam yang berbeda-beda, dengan perbedaan itu membuat suatu negara tersebut bisa mengelola sumber daya alamnya dengan benar, dan mampu memproduksi sendiri. Negara yang tak memproduksi akan membutuhkannya dan melibatkan ke negara lain sebagai bentuk pertukaran komoditinya, sehingga negara satu dengan lainnya akan melakukan perdagangan melalui ekspor maupun impor. Indonesia belum sepenuhnya memiliki kemampuan untuk menciptakan atau memproduksi sebagian besar kebutuhannya dengan pertimbangan inilah, Indonesia masuk dalam perdagangan internasional yang dapat memberikan peluang suatu negara untuk melakukan ekspor maupun impor (Richart, 2014). Perdagangan hanya akan terjadi apabila paling tidak ada satu pihak yang memperoleh keuntungan/manfaat dan tidak ada pihak lain yang (merasa) dirugikan, atau perdagangan timbul karena salah satu atau kedua pihak melihat adanya manfaat/keuntungan tambahan yang bisa diperoleh dari pertukaran tersebut (Boediono, 1981).

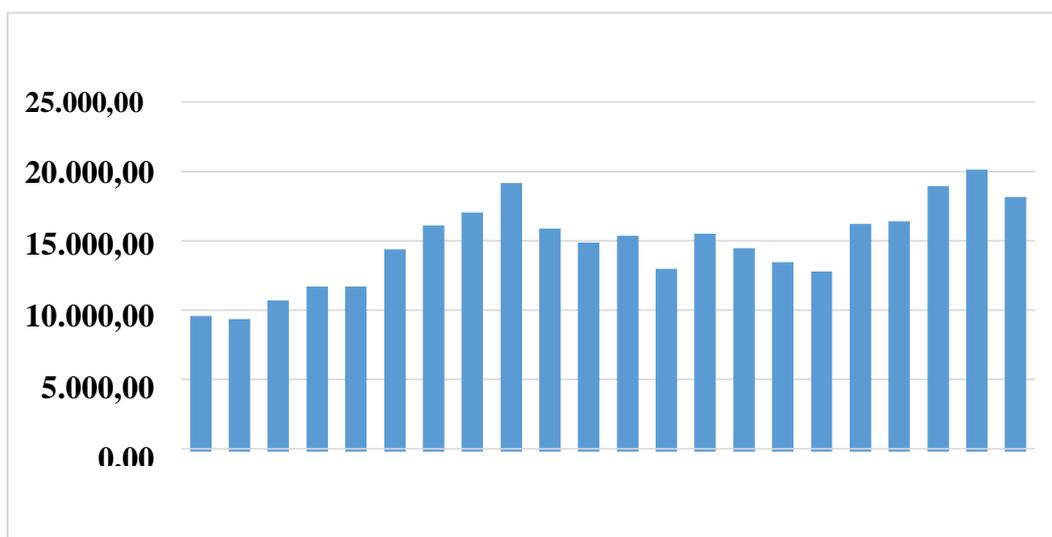
Impor adalah perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke dalam wilayah pabean suatu negara dengan memenuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku (Roselyne Hutabarat, 1995:43). Impor merupakan suatu kegiatan yang dijalankan baik pemerintah maupun perusahaan-perusahaan yang melakukan kegiatan perekonomian terkait ke luar negeri, impor juga merupakan kegiatan transaksi pembelian suatu barang atau jasa ke luar negeri untuk ke dalam

negeri. Jumlah impor ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan suatu negara dalam menghasilkan barang-barang yang mampu bersaing dengan buatan luar negeri. Selain itu yang paling menentukan jumlah impor adalah kemampuan negara dalam membeli barang-barang hasil buatan luar negeri yang berarti nilai impor tergantung dari tingkat pendapatan nasional negara itu sendiri (Deliarnov,1995:204). Makin tinggi pendapatan serta makin rendah kemampuan negara dalam menghasilkan barang-barang tersebut maka impor makin tinggi dan makin banyak terdapat kebocoran dalam pendapatan nasional (Azhar,2013).

Salah satu kegiatan pemerintah Indonesia di perdagangan internasional adalah melakukan impor minyak bumi. Minyak bumi atau *petroleum* bahan bakar *fossil* yang merupakan bahan baku untuk bahan bakar minyak, bensin dan banyak produk-produk kimia merupakan sumber energi yang penting karena minyak memiliki *persentase* yang signifikan dalam memenuhi konsumsi *energy* dunia. OPEC (*Organization of the Petroleum Exporting Countries*) adalah organisasi negara-negara pengekspor minyak bumi yang memiliki tujuan untuk menyatukan kebijakan perminyakan dan koordinasi antar negara-negara anggotanya. Hal ini dilakukan untuk menjaga stabilisasi jumlah produksi beserta harga minyak di dalam perdagangan pasar minyak bumi dunia (Benny Agus, 2014). Minyak bumi sebagai salah satu bahan baku dalam proses produksi barang dan jasa yang merupakan salah satu energi utama yang banyak digunakan hampir di setiap negara (Mustika dkk., 2015). Indonesia tercatat sebagai negara yang pernah masuk dalam daftar negara anggota OPEC.

Bila dilihat negara Indonesia, negara tujuan terbesar pertama ekspor

minyak bumi mentah adalah negara Jepang, dengan pangsa volume ekspor minyak mentah ke negara Jepang 5 767,2 pada tahun 2006. Posisi kedua terbesar adalah Korea Selatan dengan pangsa pasar 3 107,7 dari total ekspor minyak bumi mentah. Kenyataannya, Indonesia kini masih belum mampu memenuhi kebutuhan minyak bumi di dalam negerinya sendiri. Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang sebagian besar kebutuhan minyak dalam negerinya masih ditunjang oleh kekuatan impor minyak (Putu Ari Mulyani, dkk. 2015). Hal ini disebabkan karena peranan minyak yang sangat penting sebagai bahan bakar yang menggerakkan perekonomian. Pasokan minyak bumi merupakan input vital dalam proses produksi industri, terutama untuk menghasilkan listrik, menjalankan mesin produksi dan mengangkut hasil produksi ke pasar. Disamping itu, minyak bumi juga penting bagi pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan. Minyak bumi diperlukan tiap negara untuk melakukan kegiatan diantaranya konsumsi dan produksi guna meningkatkan produktivitas sektor industri dan transportasi agar dapat menggerakkan perekonomian (Ramandhika, 2014).



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (Diolah dari dokumen kepabeanaan Ditjen Bea dan Cukai (PEB dan PIB)) 2018 ISSN: 0126-2912 No. Publikasi/Publication Number: 03220.1610.

Grafik 1.
Volume Impor Minyak Bumi Indonesia (Ton) tahun 1996-2017.

Perkembangan volume impor minyak bumi Indonesia mengalami fluktuasi. Volume impor minyak bumi tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 19932,3 ton. Pada tahun 1997 terendah dimana sebesar 9125,5 ton. Rerata volume impor minyak bumi Indonesia tahun 1996-2017 sebesar 14387,1 ton. Dapat dilihat dengan meningkatnya konsumsi minyak bumi Indonesia dan tidak diimbangi dengan produksi dalam negeri menyebabkan terjadinya peningkatan impor minyak bumi. Penentu impor yang utama adalah pendapatan masyarakat suatu negara (Sukirno, 2006). Jika pendapatan negara berubah maka dengan sendirinya impor akan berubah, yaitu semakin tinggi pendapatan suatu negara maka semakin tinggi pula permintaan impor yang akan dilakukan begitu juga sebaliknya semakin rendah pendapatan suatu negara maka semakin rendah pula permintaan impor yang akan dilakukan.

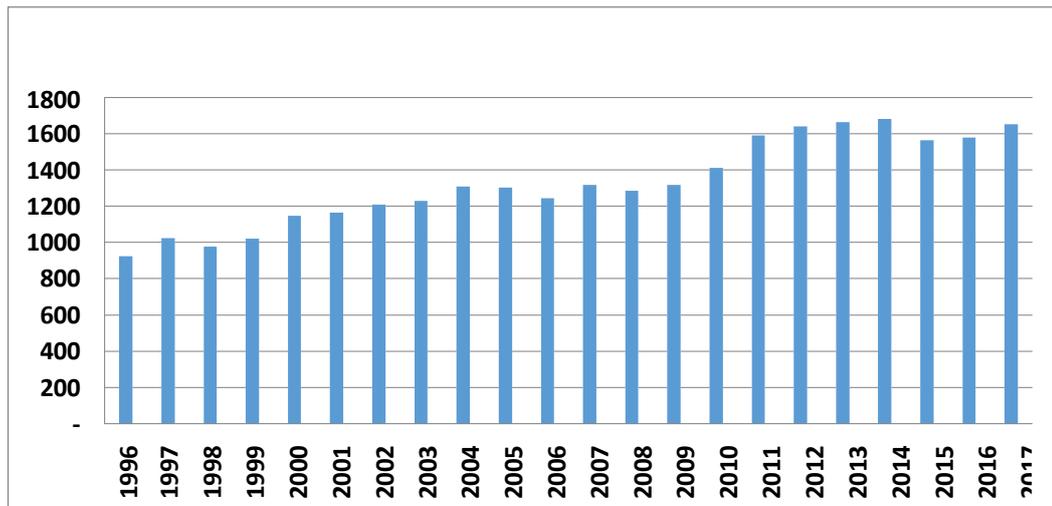
Berkurangnya produksi minyak mentah nasional berpengaruh sangat besar

terhadap impor minyak mentah. Menurut Wiguna (2014), apabila produksi barang dan jasa luar negeri memiliki kualitas baik dengan harga yang lebih murah maka kecenderungan mengimpor barang atau jasa dari negara lain akan terjadi. Sejak tahun 1990an perkembangan produksi minyak mentah Indonesia telah mengalami tren penurunan yang berkelanjutan karena kurangnya eksplorasi di sektor ini serta kegiatan investasi bidang perminyakan yang belum mampu meningkatkan produksi minyak secara signifikan. Sampai dengan tahun 2008, kegiatan eksplorasi yang dilakukan dalam rangka menemukan sumber-sumber minyak baru belum menghasilkan minyak secara optimal. Selama dua tahun terakhir, produksi minyak mentah nasional menunjukkan trend penurunan yang secara alami disebabkan banyaknya lapangan minyak yang sudah *mature* (tua) sementara penemuan cadangan dan penambahan produksi dari lapangan minyak baru relatif sedikit. Untuk mengurangi tingkat penurunan produksi maka dilakukan aktifitas *Enhanced Oil Recovery* (EOR) yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh lebih banyak minyak setelah menurunnya proses produksi primer (secara alami) yaitu menggunakan *energy* alami yang berasal dari *reservoir* itu sendiri atau dengan perolehan minyak dengan cara menginjeksikan bahan-bahan yang berasal dari luar *reservoir* yang dapat menahan laju penurunan dari sekitar 12% menjadi 3%. Dengan status sebagai negara importir minyak di tahun 2004, volume impor minyak nasional (minyak mentah dan produk kilang) terus mengalami peningkatan konsumsi sebagai konsekuensi pertumbuhan ekonomi dan populasi sementara produksi minyak mentah mengalami tren penurunan dan output kilang tidak mengalami penambahan. Kini produksi minyak mentah Indonesia semakin

menurun, penurunan ini merupakan suatu kenyataan yang harus dihadapi Indonesia bahwa minyak merupakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui sehingga semakin lama produksinya akan semakin menurun dan pada akhirnya suatu saat nanti akan habis. Berbeda dengan negara lain yang memiliki produksi minyak diatas 2000/barrel.

Berbeda dengan produksi minyak bumi negara Indonesia yang menurun, konsumsi minyak Indonesia menunjukkan tren naik yang stabil. Karena jumlah penduduk yang bertumbuh, dan pertumbuhan ekonomi, permintaan akan minyak terus-menerus meningkat. Dalam dua tahun terakhir konsumsi bahan bakar minyak turun, hal ini dikarenakan perlambatan ekonomi yang terjadi pada tahun 2015. Lesunya perekonomian pada saat itu membuat masyarakat berhemat, sehingga berpengaruh juga terhadap kegiatan industri yang tidak memerlukan konsumsi bahan bakar minyak sebesar tahun lalu. Namun pada tahun 2017 konsumsi bahan bakar minyak naik dari dua tahun sebelumnya, hal ini menunjukkan menguatkan daya beli masyarakat yang kembali naik yang berarti perekonomian kembali menguat (Migas, ESDM 2017).

Dapat dilihat konsumsi minyak Indonesia yang bertambah dari tahun ketahun dikarenakan pada saat harga minyak dunia meningkat, pemerintahan Indonesia memberikan subsidi bahan bakar minyak kepada masyarakat Indonesia, yang mengakibatkan konsumsi terhadap minyak meningkat, namun pemerintah tidak memberikan subsidi dengan rentang tahun yang lama, dikarenakan subsidi akan memberikan keuntungan kepada masyarakat yang memiliki perekonomian menengah keatas.



Sumber: BP Statistical Review of World Energy 2018, June 2018 76th Edition

Grafik 2.
Konsumsi Minyak Bumi Indonesia (barrel) tahun 1996-2017.

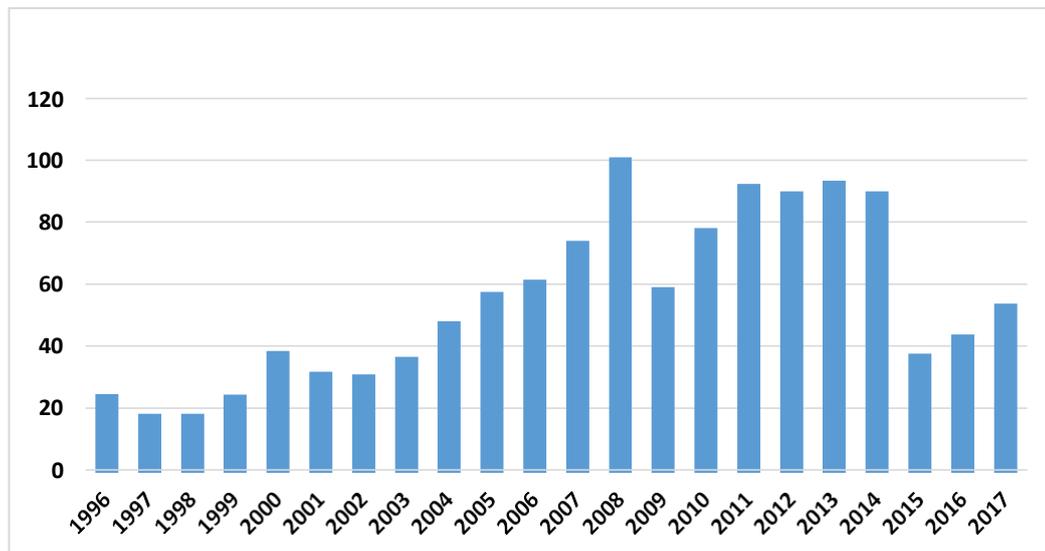
Breunig dan Chia (2013) berpendapat bahwa, peningkatan harga minyak bumi dunia memiliki pengaruh besar bagi perekonomian negara importir sebab negara importir harus menggunakan devisa yang lebih banyak untuk membayar semua jumlah minyak bumi yang akan di impor dengan harga yang meningkat. Namun, penurunan harga minyak dunia dapat juga memperburuk kondisi perekonomian negara eksportir minyak bumi karena banyak negara yang memilih untuk memproduksi dan mengkonsumsi minyak bumi yang diperoleh dari negaranya sendiri dan negara pengekspor harus melakukan penurunan produksi akibat minimnya anggaran untuk memproduksi minyak bumi di negara tersebut sehingga mengakibatkan banyaknya pekerja yang di PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) yang menyebabkan pengangguran semakin meningkat di negara tersebut.

Harga minyak mentah di dunia ditentukan dari permintaan dan penawaran dari negara-negara eksportir (produsen) dan negara-negara importir (konsumen). Harga minyak mentah di dunia yang terbentuk merupakan hasil interaksi dari

permintaan dan penawaran masing-masing negara. Permasalahan yang terjadi pada ekspor dan impor minyak bumi Indonesia tidak terlepas dari pengaruh harga minyak dunia yang berfluktuasi dipasaran internasional.

Indonesia yang pernah menjadi anggota OPEC lebih dari 40 tahun yakni dari tahun 1962-2009 yang akhirnya pada tahun 2009 Indonesia harus keluar dari OPEC yang dikarenakan pada saat 2008 harga minyak dunia mengalami kenaikan dan Indonesia mengalami krisis dan kenaikan minyak yang berakibat langsung terhadap perekonomian Indonesia. Perkembangan kenaikan harga minyak dari tahun ketahun cenderung meningkat, bahkan dalam beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan yang sangat mengguncang perekonomian dunia. Kenaikan harga minyak mentah dunia dapat terjadi yang disebabkan oleh beberapa hal seperti kekurangan *supply* dan permintaan akan minyak mentah dunia meningkatkan seiring dengan munculnya negara industri baru seperti India dan China (Dhany Saputra, 2012).

Fathurrahman Ramandhani (2011) menjelaskan bahwa peningkatan harga minyak bumi dunia yang berkelanjutan dikhawatirkan dapat merugikan perekonomian Indonesia sehingga mendorong Indonesia pada keadaan *stagflasi* yang tidak diinginkan dalam perekonomian Indonesia. Hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap aktifitas ekonomi negara importir. Agustina dan Reny (2014) mengatakan, apabila harga-harga barang dan sektor jasa cenderung mengalami kenaikan, maka akan menyebabkan terhambatnya kegiatan perekonomian di negara bersangkutan.

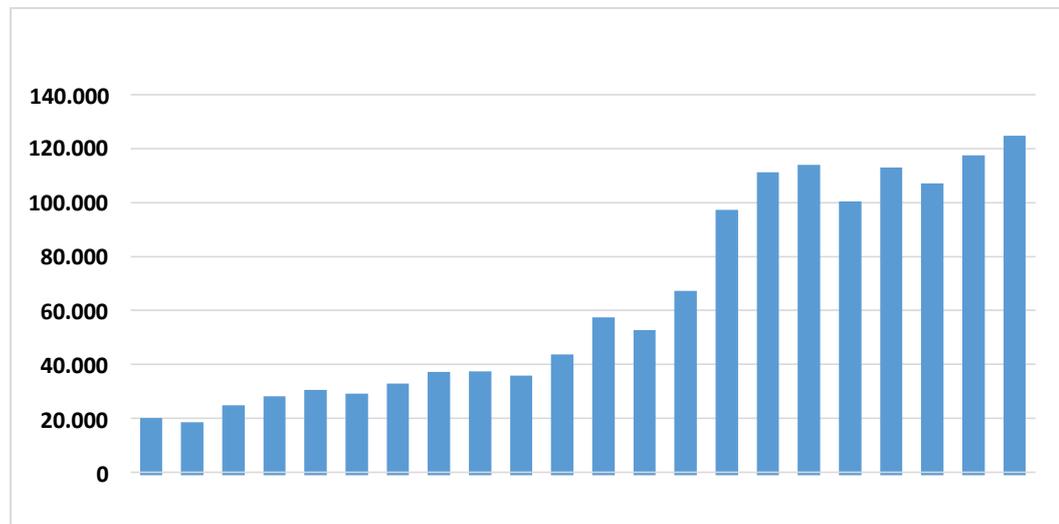


Sumber: World Bank, 2018 (data diolah), <http://www.worldbank.org>

Grafik 3.
Harga Minyak Bumi Indonesia (US\$) tahun 1996-2017.

Menurut Arize (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perdagangan internasional baik ekspor maupun impor tidak terlepas dari proses pembayaran sehingga diperlukan mata uang asing atau yang sering disebut dengan valuta asing (valas). Agustina dan Reny (2014) mengemukakan bahwa cadangan devisa dapat menjadi suatu *indicator* yang penting untuk melihat sejauh mana negara dapat melakukan perdagangan internasional dan untuk menunjukkan kuat lemahnya fundamental perekonomian suatu negara. Cadangan devisa juga digunakan untuk membiaya kegiatan ekspor dan impor, membayar hutang luar negeri dan intervensi di pasar valuta asing guna menstabilkan nilai tukar (Lucyana Leonufna, dkk, 2016). Perdagangan Internasional sesungguhnya juga sangat membutuhkan sumber pembiayaan yang sangat penting yaitu cadangan devisa. Cadangan devisa di suatu negara yang antara lain seperti emas, uang kertas asing, dan tagihan lainnya dalam valuta asing kepada pihak luar negeri yang dapat

digunakan sebagai alat pembayaran luar negeri.



Sumber: Badan Pusat Statistika Indonesia, 2018 ISSN: 0126-2912 No. Publikasi/Publication Number: 03220.1610

Grafik 4.

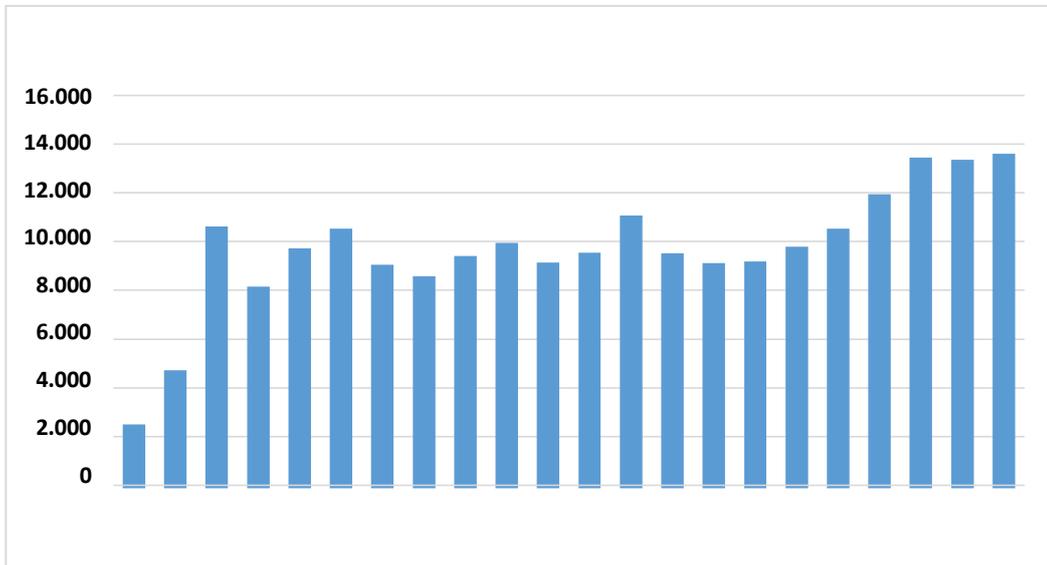
Cadangan Devisa (US\$) tahun 1996-2017.

Tahun 1997 cadangan devisa Indonesia terus mengalami fluktuasi dan mengalami penurunan yang dimana terjadi pada tahun 2001, 2005, 2008 dan 2013. Penurunan cadangan devisa Indonesia diduga akibat dari dampak krisis keuangan yang melanda Amerika Serikat pada tahun 2008 dan Eropa pada tahun 2005. Yunani mengakui bahwa mereka belum mencapai persyaratan yang dibutuhkan untuk memasuki zona Euro. Akibatnya krisis tersebut menjalar ke negara-negara di dunia termasuk Indonesia (Ganendra, 2011). Terjadinya penurunan cadangan devisa dikarenakan tingginya kebutuhan valuta asing untuk pembiayaan impor, kebutuhan pembayaran impor, utang luar negeri dan menurunnya impor di Indonesia. Negara memiliki potensi dalam meningkatkan cadangan devisa dengan melakukan perdagangan internasional, banyaknya cadangan devisa sebagai bukti kemakmuran suatu negara (Batubara dan Saskara, 2015). Cadangan devisa di negara Indonesia memiliki sedikit ketersediaan,

sehingga hal ini menyebabkan Indonesia tidak mampu melakukan pembayaran internasional dan stabilitas nilai tukar rupiah.

Sumber pembiayaan perdagangan luar negeri tersebut disimpan dalam cadangan devisa, yang dipertanggungjawabkan oleh Bank Indonesia. Rustam Efendi (2009) mengatakan bahwa, impor sesungguhnya tidak semata-mata bergantung pada nilai kurs rupiah melainkan lebih dipengaruhi oleh tingkat konsumsi. Lucyana Leonufna, dkk (2016) menjelaskan bahwa, nilai tukar yang berlaku diatur dalam sistem kurs yang diterapkan dimasing-masing negara. Negara Indonesia telah menetapkan tiga sistem kurs, yaitu sistem kurs tetap, sistem kurs mengambang terkendali, dan sistem kurs mengambang bebas. Saat ini Indonesia telah menerapkan sistem kurs mengambang bebas dimana tidak ada lagi intervensi dipasar valuta asing dengan menggunakan cadangan devisa, namun pada kenyataannya pemerintah masih saja menggunakan cadangan devisa untuk intervensi di pasar valuta asing dengan tujuan menstabilkan nilai tukar (kurs).

Sukirno (2004:349) menyatakan bahwa jika kurs valuta asing meningkat maka impor cenderung menurun, sebaliknya jika kurs valuta asing menurun maka impor akan meningkat. Menurut Dharma (2008), kurs dollar Amerika Serikat adalah salah satu faktor yang mempengaruhi impor. Adanya nilai tukar mata uang atau disebut dengan kurs merupakan salah satu cara bagi suatu negara untuk saling bertransaksi.



Sumber: Bank Indonesia (data diolah), 2018, <https://www.bi.go.id>

Grafik 5.
Kurs Dollar Amerika Serikat (Rp/US\$) tahun 1996-2017.

Impor dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri akan barang-barang yang tidak mampu dipenuhi dengan produksi dalam negeri. Kegiatan impor dapat terjadi apabila ada kesenjangan antara produksi dalam negeri dan permintaan dalam negeri. Kesenjangan antara produksi dan permintaan dapat terjadi akibat pesatnya peningkatan permintaan atau lambatnya peningkatan produksi di dalam negeri (Simatupang dan Timmer, 2008). Melalui peningkatan produksi di dalam negeri diharapkan kegiatan impor akan dapat dikurangi. Jumlah impor ditentukan oleh kemampuan suatu negara dalam memproduksi suatu barang didalam negeri, melalui peningkatan produksi didalam negeri diharapkan kegiatan impor akan dapat dikurangi (Deliarnov, 1995:204). Anggara Indrasari dan Djinar Setiawina (2014) menyatakan bahwa jumlah produksi berpengaruh negatif terhadap volume impor. Menurut Emi Damayanti dan Kartika (2016) Jumlah

impor ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan buatan luar negeri. Yuda Permana dan Sukadana (2016) menjelaskan bahwa produksi lokal yang kalah bersaing dengan barang impor akan menyebabkan peningkatan impor dan menekan produksi lokal. Menurut teori dan hasil penelitian sebelumnya maka dapat diketahui bahwa jumlah produksi dengan volume impor memiliki hubungan yang negatif.

Peningkatan permintaan agregat (dari sisi konsumsi) di dalam negeri dapat meningkatkan impor melalui peningkatan pendapatan nasional (Lindert, 2003:315). Lindert mengatakan bahwa impor mengikuti pengeluaran nyata secara keseluruhan atau penyerapan dalam perekonomian. Ketika pasar dalam negeri supply barang lebih kecil daripada demand, maka untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri pemerintah akan mengimpor barang baik barang konsumsi maupun bahan baku untuk meningkatkan produksi dalam negeri. Kondisi ini, secara teoritis akan mengundang meningkatnya pembelian terhadap barang dan jasa luar negeri. Khan *et al* (2011) menjelaskan konsumsi per kapita masyarakat Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor di Indonesia. Hubungan yang positif berarti apabila konsumsi meningkat maka impor di Indonesia juga akan meningkat, namun apabila konsumsi menurun maka impor suatu komoditi akan cenderung menurun.

Harga merupakan suatu hal yang diperhitungkan apabila kita ingin membeli atau menukarkan barang maupun jasa. Apabila kita sebagai konsumen pastinya ingin memilih harga yang paling rendah dengan kualitas yang bagus. Sama halnya dengan apabila negara ingin mengimpor barang maupun jasa, pemerintah

seharusnya membandingkan harga yang ada diluar negeri dengan harga yang ada di dalam negeri. Perubahan harga akan mempengaruhi permintaan akan suatu komoditi (Chhapra, dkk, 2013). Jesni Umantari dan Darsana (2015) mengatakan bahwa, dalam perdagangan internasional, nilai impor menggambarkan jumlah barang yang ditawarkan oleh negara eksportir. Semakin tinggi harga impor suatu barang, maka jumlah impor untuk impor tersebut akan semakin sedikit. Sebaliknya, semakin rendah harga impor suatu barang maka semakin besar jumlah impor dari barang tersebut. Jadi, antara harga suatu barang dengan nilai impor barang tersebut terdapat suatu hubungan yang *negative*.

Cadangan devisa merupakan penentu penting bagi negara berkembang seperti Indonesia sebagai permintaan impor (Sultan, 2011). Cadangan devisa dengan impor memiliki hubungan yang positif dimana apabila suatu negara memiliki cadangan devisa yang tinggi, maka kecendrungan untuk melakukan impor dari negara lain juga meningkat (Juniantara, 2011), ditambah lagi dengan beberapa kendala yang dimiliki suatu negara sehingga memutuskan untuk melakukan impor. Seperti biaya produksi di dalam negeri tinggi, tidak tersedianya bahan baku yang dibutuhkan serta kemampuan yang kurang untuk memproduksi barang impor tersebut. Cadangan devisa bertambah atau berkurang akan tampak dalam neraca lalu lintas moneter. Jika tandanya negatif berarti cadangan devisa bertambah dan bila positif berarti cadangan devisa berkurang. Cadangan devisa mengambil peranan penting dalam perdagangan internasional suatu negara, maka tanpa cadangan devisa yang kuat, perekonomian suatu negara akan terganggu. Oleh karena itu pengaruh pembiayaan cadangan devisa sangat penting guna

keperluan impor, pembayaran utang serta menjaga perekonomian negara kita dari goncangan yang terjadi pada suatu perekonomian.

Setiap negara memiliki sebuah mata uang yang berlaku untuk menunjukkan harga-harga barang dan jasa (Asmanto dan Suryandari, 2008). Nilai tukar atau kurs biasanya berubah-ubah, perubahan kurs dapat berupa depresiasi dan apresiasi. Nilai mata uang asing yang ditentukan oleh mekanisme pasar akan mudah mengalami perubahan nilai dan perubahan nilai mata uang asing akan dapat berpengaruh terhadap kegiatan impor. Apabila terjadi kenaikan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara asing maka akan menyebabkan kenaikan harga barang-barang didalam negeri bagi pihak luar negeri dan begitu juga sebaliknya (Jakaria, 2008). Sukirno (2012:402) menjelaskan bahwa perubahan tingkat penawaran dan permintaan mata uang negara tersebut akan menyebabkan perubahan nilai mata uangnya sehingga berpengaruh terhadap jumlah ekspor dan impor.

Suatu kenaikan Kurs (terjadi penguatan mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing) akan menaikkan harga barang-barang dalam negeri bagi importir luar negeri. Ini berarti bahwa ekspor menjadi lebih mahal bagi orang-orang asing karena mereka harus mengorbankan lebih banyak mata uang negaranya untuk membeli barang-barang dalam negeri dan impor naik karena barang-barang luar negeri menjadi lebih menarik bagi warga negara dalam negeri. Jika terjadi penurunan kurs, maka ini berarti bahwa lebih sedikit mata uang asing yang harus dibayar untuk membeli sejumlah tertentu barang-barang luar negeri. Turunnya harga dari barang impor akan mengakibatkan permintaannya menjadi meningkat.

Meningkatnya permintaan akan mengakibatkan jumlah impor meningkat, sehingga dapat dikatakan bahwa antara kurs dengan volume impor memiliki hubungan yang *negative* (Nopirin, 2000:144).

Menurut Adingsih (1993:3) produksi adalah suatu proses mengubah input menjadi output sehingga nilai barang tersebut bertambah. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa input yang diproduksi adalah berupa barang mentah atau barang setengah jadi yang diproses menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang bernilai lebih tinggi di mata konsumen. Menurut Joesron dan Fathorrozi (2003), produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktifitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Lebih lanjut Putong (2002) mengatakan produksi atau memproduksi menambahkan kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Sedangkan menurut Sumiarti, et al (1987) produksi adalah semua kegiatan dalam menciptakan atau menambah kegunaan barang atau jasa.

Mankiw (2006:46) menyatakan bahwa faktor produksi adalah suatu input yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output (Sugiarto, 2002:202). Input dapat terdiri dari barang atau jasa yang digunakan dalam proses produksi dan output adalah barang atau jasa yang dihasilkan dari suatu proses produksi (Pratiwi, 2014). Faktor-faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Menurut Sukirno (2002:194), yang disebut sebagai fungsi produksi yaitu

pekaitan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakannya dimana fungsi produksi merupakan suatu hubungan fisik antara input sumber daya perusahaan (faktor-faktor produksi) dan keluarannya (output) yang berupa barang dan jasa per unit waktu.

Konsumsi berarti pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga atas barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan orang dari orang yang melakukan perbelanjaan tersebut. Konsep dan analisis dalam teori Makro Ekonomi, memberikan pengertian bahwa konsumsi perlu dibedakan menjadi 2 yaitu konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah. Apabila suatu keluarga membeli peralatan rumah tangga seperti meja dan tempat tidur, maka pengeluaran ini digolongkan sebagai konsumsi rumah tangga. Dan apabila pemerintah membeli kertas, alat-alat tulis dan peralatan kantor, pengeluaran ini digolongkan sebagai konsumsi pemerintah.

Konsumsi rumah tangga memberikan sumbangan yang paling besar kepada pendapatan nasional. Pengeluaran konsumsi sekitar 60-75 persen dari pendapatan nasional terjadi di banyak negara. Konsumsi rumah tangga mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi. Besar multiplier efek dalam perekonomian sangat bergantung kepada kecondongan konsumsi marginal (MPC). Makin tinggi MPC makin besar perubahan kegiatan ekonomi dan pendapatan nasional yang akan berlaku sebagai akibat dari sejumlah perubahan dalam pengeluaran atau perbelanjaan agregat. Pengeluaran konsumsi dalam perekonomian terbuka terbagi menjadi dua yaitu, pengeluaran konsumsi untuk barang-barang buatan dalam negeri dan barang-barang buatan luar negeri

impor. Jelas disini bahwa sebagian dari kenaikan pengeluaran konsumsi "bocor" ke luar negeri sehingga kenaikan konsumsi mengakibatkan kenaikan impor.

Lokasi penelitian ini dilakukan di negara Indonesia, yang mana negara ini melakukan transaksi impor guna memenuhi kebutuhan dalam negeri dan memperdagangkan potensi yang ada di dalam negeri. Indonesia dipilih sebagai lokasi penelitian karena kondisi moneter di Indonesia selalu berubah dengan cepat yang dipengaruhi oleh produksi, konsumsi, harga, cadangan devisa, kurs dollar Amerika Serikat terhadap impor minyak bumi tahun 1996-2017.

Metode Pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan metode pengumpulan data observasi non-partisipan. Peneliti melakukan pengamatan secara *independent* mengenai Produksi, Konsumsi, Harga, Cadangan Devisa, Kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Impor Minyak Bumi tahun 1996–2017.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh produksi, konsumsi, harga, cadangan devisa, kurs dollar Amerika Serikat terhadap impor minyak bumi tahun 1996-2017 yang menggunakan teknik estimasi dengan metode kuadrat terkecil atau *method of ordinary Least Square* (OLS) yang telah di transformasikan ke dalam bentuk logaritma natural, sedangkan operasional pengolahan data dilakukan dengan program software SPSS. Adapun model persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y}_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \beta_5 X_{5t} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan.

Y	= Volume Impor Minyak Bumi Indonesia
β_0	= konstanta
X_{1t}	= Produksi
X_{2t}	= Konsumsi
X_{3t}	= Harga
X_{4t}	= Cadangan Devisa
X_{5t}	= Kurs Dollar Amerika Serikat
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= koefisien regresi dari masing-masing X

Uji normalitas dalam suatu penelitian bertujuan untuk menguji apakah residual berdistribusi secara normal atau tidak, maka dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Jika probabilitas signifikansi nilai residual lebih besar dari 0,05 maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal. Demikian pula sebaliknya, jika probabilitas signifikansi residual lebih rendah dari 0,05 maka data tersebut dikatakan tidak berdistribusi normal yang dapat dilihat dari nilai sig (2-tailed) pada Tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Uji Normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		22
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.25796330
Most Extreme Differences	Absolute	.106
	Positive	.106
	Negative	-.084
Test Statistic		.106
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,200 dan signifikan pada 0,05 hal ini berarti data terdistribusi normal, karena nilai lebih besar dari $\alpha = 5\%$.

Uji multikoleniaritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel bebas. Model regresi yang baik

adalah tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* lebih dari 10 % (0,1) atau *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10. Berdasarkan olahan data menggunakan program SPSS, dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	35.102	5.165		6.796	.000		
	x1	-4.458E-5	.000	-1.437	-5.567	.000	.153	6.550
	x3	-2.206.	.000	-.373	-2.729	.014	.545	1.835
	x4	-.048	.017	-.605	-2.791	.013	.216	4.625
	x5	.173	.185	.145	.938	.361	.429	2.333

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil regresi diatas, maka nilai VIF untuk variabel produksi, konsumsi, harga, cadangan devisa, kurs dollar AS lebih kecil dari 10 begitu pula dengan nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,1. Jadi, dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas.

Autokolerasi dapat dilihat pada hasil *regression analysis* dimana didalamnya terdapat nilai yang menjadi tolak ukur autokolerasi, yaitu nilai uji *Durbin-Watson* (DW). Dengan sistematika pengujian sebagai berikut.

Tabel 3.
Hasil Uji Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.909 ^a	.827	.786	1.39815	1.640

Sumber: Data diolah, 2019

Dari perhitungan, diperoleh bahwa $du(1,94) < d(1,97) < 4-du(2,06)$ yang menyatakan H_0 diterima, ini berarti bahwa d-hitung berada di daerah tidak ada autokorelasi, berarti dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi pada model ini.

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan uji Glejser yang dilakukan dengan meregresikan volume *absolute residual* terhadap variabel terikat (nilai absolut residual), maka tidak ada heteroskedastisitas.

Tabel 4.
Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-1.647	4.613			-.357	.726
x1	5.476E-7	.000	.075		.112	.912
x2	.003	.003	1.080		1.108	.284
x3	-7.824E-5	.000	-.296		-.829	.419
x4	-.010	.013	-.540		-.745	.467
x5	-.107	.104	-.378		-1.027	.320

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil olahan data terlihat bahwa tidak ada pengaruh variabel bebas (produksi, konsumsi, harga, cadangan devisa, kurs dollar Amerika Serikat) terhadap absolut residual, baik secara serempak maupun parsial. Oleh karena nilai dari signifikan masing-masing variabel bebas melebihi nilai alpha ($\alpha = 0,05 \leq$ signifikan t). Hal ini berarti variabel bebas yang diteliti tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai absolut residual pada $\alpha = 5\%$. Dengan demikian model yang dibuat tidak mengandung gejala heteroskedastisitas, sehingga layak untuk memprediksi

Berdasarkan hasil olah data dengan bantuan SPSS pada Lampiran 2, dapat disusun model regresi estimasi (sampel) sebagai berikut.

$$Y = 35.102 - 4,458 X_1 + 0,069 X_2 - 0,048 X_3 + 0,173 X_4$$

$$SE = (5,165) \quad (3,220) \quad (8,322) \quad (0,017) \quad (0,185)$$

t_{hitung}	= 6,796	-5,567	-2,729	-2791	0,938
Sig	= 0,000	0,000	0,014	0,013	0,361
F	= 20.312				
df	= 21				
Sig F	= 0,000				
R^2	= 0,827				

Keterangan:

Y	= Volume Impor Minyak Bumi Indonesia
X_{1t}	= Produksi
X_{2t}	= Harga
X_{3t}	= Cadangan Devisa
X_{4t}	= Kurs Dollar Amerika

Berdasarkan hasil olahan data SPSS, maka dapat diketahui bahwa nilai $F_{hitung} = 20,312$. Oleh karena $F_{hitung} (20,312) > F_{tabel} (3,01)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti produksi, harga, cadangan devisa, kurs dollar AS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor minyak bumi Indonesia. Dengan angka koefisien determinasi 0,878 maka dapat diartikan 87,8 persen naik turunnya impor minyak bumi Indonesia dipengaruhi oleh variasi produksi, harga, cadangan devisa, kurs dollar AS, serta sisanya 12,2 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Oleh karena $t_{hitung} = -5,567 < t_{tabel} = -1,73$ maka H_0 ditolak artinya variabel tingkat produksi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor minyak bumi Indonesia. Nilai $b_1 = -4,45$, jika tingkat produksi menurun 1 barrel maka impor akan meningkat sebesar -4,45 ton dengan asumsi variabel lain konstan, yang berarti bahwa semakin menurun produksi maka semakin naik pula impor minyak bumi Indonesia. Anggara Indrasari dan Djinar Setiawina (2014)

menyatakan bahwa jumlah produksi berpengaruh negatif terhadap volume impor. Melalui teori dan hasil penelitian sebelumnya maka dapat diketahui bahwa jumlah produksi dengan volume impor memiliki hubungan yang negatif.

Oleh karena $t_{hitung} = -2,729 < t_{tabel} = -1,73$, maka H_0 ditolak artinya harga secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor minyak bumi Indonesia. Nilai $b_3 = 0,14$ ini berarti apabila harga menurun 1US Dollar maka impor minyak bumi Indonesia akan meningkat sebesar 0,14 ton dengan asumsi variabel lain konstan. Hukum permintaan adalah hukum yang menjelaskan tentang adanya hubungan yang bersifat negatif antara tingkat harga dengan jumlah barang yang diminta. Apabila harga naik jumlah barang yang diminta sedikit dan apabila harga rendah jumlah barang yang diminta meningkat. Dengan demikian hukum permintaan berbunyi “semakin turun tingkat harga, maka semakin banyak jumlah barang yang tersedia diminta, dan sebaliknya semakin naik tingkat harga semakin sedikit jumlah barang yang tersedia diminta” (Rahardja dan Mandala, 2008:20). Perubahan harga akan mempengaruhi permintaan akan suatu komoditi (Chhapra, dkk, 2013). Jesni Umantari dan Darsana (2014) mengatakan bahwa, dalam perdagangan internasional, impor menggambarkan jumlah barang yang ditawarkan. Semakin tinggi harga impor suatu barang, maka jumlah impor untuk impor tersebut akan semakin sedikit. Sebaliknya, semakin rendah harga impor suatu barang maka semakin besar jumlah impor dari barang tersebut. Jadi, antara harga suatu barang dengan impor barang tersebut terdapat suatu hubungan yang negatif.

Oleh karena $t_{hitung} = -2,791 > t_{tabel} = -1,73$, maka H_0 ditolak artinya cadangan

devisa secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor minyak bumi Indonesia. Nilai $b_4 = -0,48$ jika cadangan devisa menurun 1 juta US\$ maka impor minyak bumi Indonesia meningkat sebesar 0,48 ton dengan asumsi variabel lain konstan, ini berarti Cadangan devisa dengan impor memiliki hubungan yang negatif hal ini diakibatkan oleh tingginya konsumsi yang tidak diimbangi oleh produksi dengan meningkatnya akan konsumsi minyak bumi di Indonesia. Dengan demikian, pemerintah mau tidak mau tetap harus mengimpor minyak bumi, meskipun cadangan devisa yang dimiliki Indonesia semakin lama semakin menipis (Erlangga, Setiawan. 2014)

Oleh karena $t_{hitung} = 0,938 > t_{tabel} = 1,73$, maka H_0 diterima artinya kurs dollar Amerika secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap impor minyak bumi Indonesia. Nilai $b_5 = 0,173$ ini berarti apabila kurs dollar Amerika Serikat meningkat 1 Rupiah maka impor minyak bumi Indonesia akan meningkat sebesar 0,173 rupiah dengan asumsi variabel lain konstan. Dimana dengan peningkatan kurs dollar maka konsumen di dalam negeri memiliki kemampuan membeli lebih sedikit, sehingga penawaran produsen luar negeri untuk melakukan impor berkurang, begitupula sebaliknya. Pada kasus ini apabila terjadi penguatan pada kurs dollar AS maka belum tentu akan menyebabkan menurunnya impor minyak bumi (Yoga, Saskara 2013).

Hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa produksi, konsumsi, harga, cadangan devisa, kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap impor minyak bumi Indonesia. $R^2 =$ Nilai koefisien determinasi majemuk sebesar 0,878 menunjukkan bahwa 87,8% naik turunnya variabel impor minyak bumi

Indonesia dipengaruhi secara simultan oleh variabel produksi, variabel konsumsi, variabel harga, variabel cadangan devisa, variabel kurs dollar Amerika Serikat. Sedangkan sisanya sebesar 12,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Produksi (X_1) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor minyak bumi Indonesia, dimana produksi menurun, maka semakin tinggi impor minyak bumi Indonesia. Konsumsi (X_2) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor minyak bumi Indonesia. Harga (X_3) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor minyak bumi Indonesia. Semakin tinggi harga impor suatu barang, maka jumlah impor minyak tersebut akan semakin sedikit, dan sebaliknya. Cadangan devisa (X_4) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor minyak bumi Indonesia. Kurs dollar Amerika Serikat (X_5) secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap impor minyak bumi Indonesia.

Dilihat dari jumlah impor minyak bumi Indonesia yang hampir setiap tahun semakin meningkat, agar tidak selalu menjadi sasaran eksploitasi pasar internasional, diharapkan Indonesia dapat mengimbangi impor minyak bumi agar tidak tahun ketahun semakin meningkat, dibantu dengan meningkatkan kualitas memproduksi dalam negeri. Kepada para peneliti selanjutnya di bidang ini diharapkan dapat memperluas objek penelitiannya pada variabel-variabel lainnya yang memiliki hubungan atau kaitannya dengan impor minyak bumi Indonesia.

REFERENSI

Agustina, dan Reny. 2014. Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah Dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. *Jurnal Wira*

Ekonomi Mikroskil. Vol. 4 No. 02, pp: 61-70.

Anggara Indrasari, I.G.A.P; Djinar Setiawina, N. 2014. Pengaruh Jumlah Produksi, Kurs Dollar AS, dan PDB Pertanian terhadap Impor Jagung Indonsia tahun 1985-2012. *E-Jurnal EP Unud*, 4(2), h:113-120.

Arize, Chuck A. 2012. Foreign Exchange Reserves in Asia and Its Impact on Import Demand. *International Journal of Economics and Finance Texas A&M University-Commerce*, 4 (3), hal.21-32.

Athukorala, Prema Chandra. 2006. Post-Crisis Export Performance: The Indonesian Experience In Regional Perspective. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol. 42. No. 2. Pp.177-211.

Arunachalam, P. 2010. Foreign exchange reserves in India and China. *African Journal of Marketing Management*.2(4):h:69-79.

Asmanto, Priadidan Sekar Suryandari. 2008. Cadangan Devisa, Financial Deepening dan Stabilisasi Nilai Tukar Rill Rupiah Akibat Gejolak Nilai Perdagangan. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Vol. 11.No 2, pp.91-155.

Azhar, M. 2013. Hubungan Impor Beras dengan Harga Beras dan Produksi Beras di Sumatera Utara. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Bank Indonesia. 2014. Cadangan Devisa Indonesia.

Batubara, Dison M.H.; Saskara, IA Nyoman. Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186.

Benny, Agus Setiono. 2014. Fluktuasi Harga Minyak dan Pengaruhnya bagi Ekonomi Indonesia (Oil Price Fluctuation and Influence of Indonesian Economy).*Jurnal Aplikasi Pelayaran dan Kepelabuhanan*.Vol. 4 No. 2.

Boediono. 1981. *Pengantar ilmu ekonomi no.3 Ekonomi Internasional*. Buku I. Edisi ke I. Cetakan pertama. BPFE UGM: Yogyakarta.

Breunig, Robert V. dan Tse Chern Chia. 2013. Sovereign Ratings and Oil-Exporting Countries: The effect of high oil prices on ratings. Australian National University. Bulletin Of Indonesian Economic Studies(BIES).

Chhapra, Imran Omer., Asim Mashkoo., Nadeem A. Syed. 2013. Changing Sugar Consumption Pattern in Pakistan and Increasing Sugar Industry's Profitability. *Journal of Management and Social Sciences*. Vol. 9 No. 1, pp:01-13.

Deliarnov, 1995. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: UI-Press.

- Dhany Saputra. 2012. Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia dan Volatilitasnya terhadap Makro ekonomi Indonesia. *Skripsi Sarjana Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor*.
- Dharma, R.S., (2008), "Analisis Pengaruh PDB, IHK, dan Kurs Dollar AS terhadap Total Impor Indonesia Periode 1989-2007",
- Emi Damayanti, N.L; dan Kartika, I.N. 2016. Pengaruh Kunjungan Wisatawan Asing dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerjasama Pertumbuhan Ekonomi. *E-Jurnal EP Unud*, 5(7), h:882-900.
- Erlangga, S., & Setiawan, D. (2014). Pengaruh Cadangan Devisa, Jumlah Kendaraan, Dan Subsidi Terhadap Impor Minyak Bumi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 3, No. 11* .
- Fathurrahman Ramadhani, Amiruddin Abu. 2011. Oil Price and Macro economics Variables Effects on Stock Price Index (Comparative Study: South East Asia, East Asia, Europe, and America). [*tesis*]. Institut Pertanian Bogor.
- Ganendra, Satria. Krisis Ekonomi Yunani. [http://Krisis Ekonomi Yunani.tumblr.com](http://Krisis_Ekonomi_Yunani.tumblr.com).
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Jakaria. 2008. Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Pengeluaran Pemerintah, dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(14): h: 281-199.
- Joesron, Tati Suhartati dan Fathorrozi M, 2003, "*Teori Ekonomi Mikro, Dilengkapi Beberapa Bentuk Fungsi Produksi*", Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Juniantara, I Putu Kusuma. 2011. *Pengaruh Ekspor, Impor, dan Kurs terhadap Cadangan Devisa Nasional Periode 1999-2010*. Denpasar. Universitas Udayana.
- Khan, Rana Ejaz Ali and Tanveer Hussain. 2011. Import Elasticity of Tea: A Case of Pakistan. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*. 2 (11), hal.141-146. Pakistan: Department of Economics, The Islamia University of Bahawalpur.
- Lindert, Peter H. 2003. Voice and Growth. *Journal of Economic History*, 63 (2), hal.315-319.
- Lucyana Leonufna., Kumaat, Robby., dan Mandeij Dennij. 2016. Analisis Pengaruh Neraca Pembayaran Internasional Terhadap Tingkat Kurs Rupiah / Dollar AS Melalui Cadangan Devisa Dalam Sistem Kurs

Mengambang Bebas Di Indonesia Periode 1998.1 Sampai 2014.4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol. 16 No. 02.

Mankiw, N. Gregory. 2006. *Ekonomi Mikro Edisi Ketiga*. Jakarta: Salemba Empat.

Migas, ESDM. 2017. https://www.migas.esdm.go.id/uploads/post/Laptah-Migas-2017-OK_Final.pdf

Mulya Putra, A., & Yasa, M. (2016). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kurs Dollar Amerika Dan Ekspor Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.5, No.7* .

Mustika, Haryadi, Hodijah. 2015. Pengaruh Ekspor dan Impor Minyak Bumi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*.Vol.2 No. 3. ISSN: 2338-4603.

Nopirin. 2014. *Ekonomi Internasional*. Buku I. Edisike III.Cetakan Kesepuluh.BPFE UGM: Yogyakarta.

Permana Yudha, Sukadana. 2016. Pecundang dari Perdagangan Internasional: Studi Kasus impor 28 Jenis Buah Musiman di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 9 no. 2.

Pratiwi, Ayu Manik., 2014, Analisis Efisiensi dan Produktivitas Industri Besar dan Sedang di Wilayah Provinsi Bali (Pendekatan Stochastic Frontier Analysis), *JEKT Unud*, Vol. 7, No. 1, Hal73-79.

Putong (2002), *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*, Jakarta: Ghalia Indonesia

Putu Ari Mulyani, dkk. 2015. Kajian Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Subsidi Bahan Bakar Minyak (BMM) Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*.

Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi*.Edisi Ke Tiga. Jakarta.

Richart, I Putu Suryandanu Willyan. 2014. Pengaruh Kurs Dollar, Cadangan Devisa, Inflasi Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Impor Barang Konsumsi Di Indonesia Tahun 1994-2011. *Skripsi*. Universitas Udayana, Denpasar, 14 Juli 2014.

Roselyne Hutabarat. 1995. *Transaksi Ekpor-Impor*. Edisike II. Jakarta: ErlangRustam Efendi. 2009. Faktor – faktor Penentu Impor Minyak Bumi di Indonesia.*Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.Vol.8 No.3

Sabaruddin, Sulthon Sjahril. Simulasi Dampak Liberalisasi Perdagangan Bilateral

RI-China terhadap Perekonomian Indonesia: Sebuah Pendekatan SMART Model. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], dec. 2013. ISSN 2303-0186.

Salvatore, Dominick. (1996). Drs. Harris Munandar (Ed). 1997. *Ekonomi Internasional*, Erlangga, Jakarta.

Salvatore, Dominick., Krugman. (Harris, penerjemah). 2006. *Ekonomi Internasional*. Edisi ke 5. Bandung: PT Gelora Aksara Pratama.

Silvia Andriani, Kadek Mega; Bendesa, I Komang Gde. Keunggulan Komparatif Produk Alas Kaki Indonesia Ke Negara ASEAN Tahun 2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186.

Simatupang, Pantjar; and Timmer, C. Peter. 2008. Indonesian Rice Production: Policies and Realities. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 44 (1), pp: 65-79.

Sugiarto. 2002. *Ekonomi Mikro*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

Sukirno, Sadono 2002. *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijaksanaan*. UI:Press, Jakarta.

Sukirno, Sadono 2006. *Makro ekonomi: Teori Pengantar*, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sultan, Zafar Ahmad. 2011. Foreign Exchange Reserves and India's Import Demand: A Cointegration and Vektor Error Corection Analysis. *International Journal of Business and Management*. 6(7): h: 69-76

Sumiarti, Murti et, al. 1987, *Dasar-dasar Ekonomi Perusahaan*, Edisi II, Penerbit Liberty, Yogyakarta.